**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan memperoleh pelayanan pendidikan yang baik merupakan hak setiap warga negara, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kelainan fisik dan atau mental,termasuk anak tunagrahita. Sebagai warga negara anak-anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Pasal 5 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 1989: 4) menyatakan bahwa: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, yang diantaranya adalah anak-anak tunagrahita”. Demikian pula pada pasal 8 ayat 1 dari Undang-undang yang sama menyebutkan, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Soemantri (1996: 10), “Anak-anak tunagrahita merupakan merupakan individu yang utuh dan unik yang pada umumnya juga memiliki potensi atau kekuatan dalam mengimbangi kelainan yang disandangya”.Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal agar anak tunagrahita dapat hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya, keluarga, dan masyarakat serta sosial-budayanya .Hal ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan profesional yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara umum kegiatan pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai.Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terpadu berdasarkan pada kurikulum.Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila seorang guru memperhatikan dan memahami karakteristik perbedaan individual dari masing-masing siswa temasuk dalam pembelajaran bahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap siswa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan cara berkomunikasi yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun dan menggunakan bahasa secara tertulis dengan baik dan benar. Hal-hal yang ditulis dapat disampaikan dan dipahami oleh orang lain sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran penulis apabila memenuhi kaidah-kaidah penulisan yang tepat. Keterampilan menulis dapat juga digunakan sebagai media komunikasi secara tidak langsung dengan orang lain.

Kemampuan menulis sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, tidak terkecuali siswa tunagrahita ringan. Melalui menulis, seorang siswaakan dapat menuangkan ide, perasaan, maupun pikirannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, kemampuan menulis yang dimiliki seseorang dapat memudahkan mencatat atau membukukan berbagai pengetahuan yang dianggap penting.

Walaupun kemampuan menulis sangat penting dimiliki setiap orang, tetapi tidak semua orang sanggup mengembangkan kompetensi menulisnya hingga pada tingkat yang sama. Demikian halnya dengan siswa tunagrahita, mereka pada umumnya mengalami kesulitan atau hambatan karena kecerdasan yang dimiliki berada di bawah rata-rata, sehingga koordinasi geraknya mengalami kesulitan dalam menulis. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan proses integrasi susunan saraf pusat atau otak dengan gerakan bagian tubuh yang lain.

Berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Hal tersebut senada dengan definisi yang dikemukakan oleh *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped* (Amin Moh.,1995:19) yang menyatakan tentang anak tunagrahita sebagai berikut:

*A person is said to have an intellectually handicapped when a) Their intellectual functioning is a significantly below average, and this state has been present from an early age, b) They have marked impairment in ability to adapt the cultural demands of society.*

Definisi tersebut di atas menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengalami tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya. Tingkat keceradasan yang berada di bawah rata-rata menyebabkan siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam koordinasi gerak dan proses integrasi susunan saraf pusat.

Kemampuan proses integrasi susunan saraf pusat atau otak dengan gerakan bagian tubuh yang lain seperti otot-otot lengan, jari, dan tangan melahirkan kemampuan menulis. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita menyebabkan mereka senantiasa mengalami kesulitan dalam menulis, baik menulis huruf abjad maupun menuliskan kata dan kalimat.Keterbatasan kemampuan menulis yang dialami oleh mereka itu seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari guru di sekolah dan orang tua di rumah.Dengan demikian, keterbatasan tersebut dapat diminimalisasi sekecil mungkin sehingga kemampuan menulis mereka dapat meningkat. Bimbingan dan latihan yang tepat, teratur dan berkelanjutan akan sangat membantu mereka. Demikian pula, kesadaran dan motivasi mereka untuk senantiasa melatih diri menulis huruf abjad sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di kelas dasar III SLB YP3LB Makassar, ditemukan fenomena di mana siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis.Hal ini ditandai dengan banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa tunagrahita dalam menulis huruf atau abjad. Berbagai bentuk kesalahan menulis siswa tunagrahita yang dapat diamati, seperti bentuk huruf yang sulit dibaca, jarak antara huruf yang tidak konsisten, kualitas garis dengan garis yang kadang kurang jelas atau bahkan ada yang terlalu tebal, dan juga kemiringan huruf yang tidak sama.

Hasil survei awal yang dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2013 menunjukkan berbagai bentuk kesalahan menulis pada siswa tunagrahita ringan di atas menjadi gambaran awal bahwa siswa tunagrahita memang memiliki keterbatasan kemampuan atau kendala-kendala dalam menulis sehingga mempengaruhi tingginya tingkat kesalahannya dalam menulis. Kondisi tersebut seharusnya mendapat perhatian khusus dari guru di sekolah, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan bimbingan menulis dari orang tua di rumah. Apabila siswa tunagrahita tidak memperoleh bimbingan khusus dalam hal menulis, maka siswa tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam menulis sehingga tulisannya akan sulit untuk dibaca. Karena keterbatasan kemampuan menulis yang dialami oleh siswa tunagrahita, maka guru dan orang tua perlu memberikan bimbingan khusus, latihan-latihan yang tepat dan kontinyu, agar kemampuan menulis siswa tunagrahita dapat ditingkatkan.Demikian pula diperlukan motivasi dan kesadaran siswa tunagrahita untuk dapat melatih diri dalam menulis.

Menyadari pentingnya keterampilan dasar menulis bagi siswa tunagrahita ringan sebagai langkah awal untuk dapat menulis pada tahap yang lebih tinggi, maka perlu adanya upaya untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kesalahan menulis yang sering terjadi pada siswa tunagrahita ringan.Upaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan menulis bagi siswa tunagrahita ringan merupakan langkah awal bagi seorang guru untuk menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka identifikasi kesalahan menulis abjad pada siswa tunagrahita menjadi menarik untuk dikaji secara empirik, karena melalui kajian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembinaan siswa tunagrahita ringan, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis huruf abjad dengan benar.Kegiatan pembinaan atau bimbingan tersebut dapat dilakukan bersama oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah dengan melatih siswa tunagrahita untuk menulis dengan baik dan benar. Latihan tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat diperoleh kemampuan menulis yang maksimal, karena melalui latihan yang rutin akan memungkinkan kemampuan menulis siswa tunagrahita dapat ditingkatkan secara bertahap.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis memilih judul “Identifikasi Kesalahan Menulis Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III SLB YP3LB Makassar”.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu “ Bagaimana bentuk kesalahan menulis siswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesalahan menulis bagisiswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, baik yang terkait secara langsung, seperti pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa, maupun yang tidak terkait secara langsung.Informasi ini bersifat teoritis dan praktis.

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademisi pendidikan (Pendidikan Luar Biasa), yaitu sebagai bahan informasi tentang kondisi obyektif kemampuan menulis abjad siswa tunagrahita ringan kelas dasar III secara umum, dan secara khusus siswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar sehingga dapat dilakukan upaya pembinaan yang lebih intensif dan terencana dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis abjad mereka.
3. Bagi peneliti, yaitu sebagai bahan referensi bagi penelitian yang relevan.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru SLB, dapat menjadi masukan dalam perbaikan dan peningkatan kemampuan menulis abjad siswa tunagrahita ringan.
6. Bagi orang tua siswa tunagrahita ringan, menjadi masukan dalam membimbing anaknya belajar menulis abjad di rumah sekaligus melakukan kerja sama dengan guru di sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

**A. Kajian Pustaka**

1. **Anak Tunagrahita**
2. **Pengertian dan Karakteristik Anak Tunagrahita**

Secara etimologi tunagrahita berasal dari kata *tuna* dan *grahita*. Tuna berarti merugi, sedangkan grahita berarti pikiran. Jadi, tunagrahita dapat diartikan sebagai orang yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Mereka – tunagrahita-juga mengalami keterbatasan dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini senada dengan batasan yang dikemukakan oleh WHO (Amin Moh.,1995: 19) yang mengatakan bahwa:

Seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus memiliki dua komponen esensial, yaitu: 1) fungsi intelektual secara nyata berada di bawah rata-rata, 2) adanya ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan batasan di atas dapat dikemukakan bahwa siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki tingkat keceradasan berada di bawah rata-rata serta mengalami hambatan dalam bersosialisasi atau menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat. Siswa tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu siswa tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yaitu disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.

Siswa tunagrahita juga kurang cakap dalam memahami hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit-belit.Mereka kurang atau terbelakang bukan saja untuk sehari, dua hari tetapi dalam waktu yang tidak bisa ditentukan, serta bukan hanya dalam satu dua hal, tetapi hampir dalam segala hal terutama dalam pelajaran seperti kemampuan motorik halus yaitu menulis. Suhaeri dan Purwanta (1996 : 12) mengemukakan:

Anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal; IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami keterlambatan atau kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian pada masa perkembangan mereka yaitu usia di bawah 18 tahun. Mereka mengalami penyimpangan kecerdasan sebanyak dua simpangan baku atau lebih dari yang normal sehingga IQ mereka hanya tujuh puluh bahkan kurang dari itu. Akibatnya anak tunagrahita sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

Soemantri (1996: 84) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal”.Dalam kondisi demikian anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam interaksi sosial.Karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita yang biasa juga disebut anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disusuaikan dengan tingkat kemampuan anak tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa tunagrahita merupakan keadaan di mana fungsi inteligensi berada di bawah rata-rata, dan keterbelakangan tingkah lakunya sedemikian rupa sehingga tidak dapat mengikuti program pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk memahami siswa tuhagrahita atau terbelakang mental maka perlu memahami terlebih dahulu konsep *Mental Age (MA)*. *Mental age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang berumur tujuh tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia tujuh tahun pada umumnya. Artinya anak yang berumur tujuh tahun akan memiliki *Mental Age (MA)* tujuh tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari anak pada umumnya *(Cronological Age)*, maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata.Sebaliknya jika MA seorang anak lebih rendah daripada umumnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata.Menurut Soemantri (2007: 104)” anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA secara jelas.Oleh karena itu MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk tungrahita”.

Secara umum siswa tunagrahita memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat dijadikan patokan untuk mengidentifikasi mereka, seperti yang dikemukakan oleh Beirne dan Smith (Ellis Ormrod, 2009: 249), “anak tunagrahita cenderung memperlihatkan banyak atau semua dari karakteristik-karakteristik berikut ini:

1. Hasrat yang tulus untuk menjadi bagian dari sekolah dan merasa cocok berada di sekolah;
2. Kurangnya pengetahuan umum mengenai dunia;
3. Keterampilan membaca dan berbahasa yang buruk;
4. Kurang atau bahkan sama sekali tidak memiliki strategi-strategi belajar dan strategi memori yang efektif;
5. Kesulitan melengkapi detil-detil ketika instruksi diberikan tidak lengkap atau ambigu;
6. Kesulitan memahami gagasan abstrak;
7. Kesulitan menggeneralisasi sesuatu yang dipelajari dalam suatu situasi ke situasi baru;
8. Keterampilan motorik yang rendah;
9. Perilaku bermain dan keterampilan interpersonal yang tidak matang.

Siswa yang mengalami keterbelakangan mental *(mental retardation)* memperlihatkan keterlambatan yang signifikan di sebagian besar aspek perkembangan kognitif dan sosialnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Ellis Ormrod (2009: 249) mengemukakan bahwa secara lebih khusus siswa tungrahita memperlihatkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Inteligensi umum berada di bawah rata-rata. Siswa-siswa seperti ini memiliki skor tes inteligensi yang cukup rendah, biasanya berkisar 67-70. Selain itu, anak tunagrahita lambat dalam belajar dan secara konsisten menunjukkan prestasi yang rendah di semua mata pelajaran;
2. Perilaku adaptif lemah. Siswa yang mengalami keterbelakangan mental berperilaku seperti anak-anak. Kurangnya perilaku adaptif *(adaptive behavior)* ini keterbatasan dalam inteligensi praktis (mengelola aktivitas biasa sehari-hari) dan inteligensi sosial (bertingkah laku secara tepat dalam berbagai situasi sosial).

Sejalan dengan pendapat di atas, Soemantri (2007: 105), mengemukakan bahwa, ” terdapat beberapa karakteristik umum anak tunagrahita, yaitu keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi lainnya”. Ketiga karakteristik umum anak tunagrahita menurut Soemantri tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Keterbatasan Inteligensi**

Istilah inteligensi bersinonim dengan kecerdasan.Perkembangan inteligensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif yang dipelopori oleh Jean Piaget. Piaget (Sobur, 2003 : 27) mengemukakan:

Kecerdasan adalah berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Sementara itu, Mangkunegara (1993 : 10) mengartikan “inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir abstrak dan kemampuan untuk menemukan ketidaklengkapan dari kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan individu”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh S.C. Utami Munandar (Sobur,2003: 156) yang mengatakan bahwa “secara umum inteligensi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk berpikir abstrak
2. Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar
3. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wechler (Daruma, 2004: 11) mengemukakan bahwa, “inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”.

Ketiga pendapat pendapat di atas melihat inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk belajar, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.Sekalipun menunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari inteligensi, ketiga aspek tersebut saling berkaitan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional dalam mengolah berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi pada lingkungan serta kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi.

Faktor inteligensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena inteligensi merupakan kemampuan dalam aspek kognitif.Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks. Hal itu terjadi karena inteligensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Bagi anak tunagrahita ringan, mereka akan memiliki kekurangan dalam hal tersebut, sehingga kemampuan untuk menulis abjad, apalagi membaca dan berhitung sangat terbatas. Bahkan, pada anak tunagrahita, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo. Kondisi tersebut tentu akan berdampak terhadap kemampuan pemahaman dan pengucapan huruf apalagi membaca tulisannya sendiri.

1. **Keterbatasan Sosial**

Setiap orang di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial sehingga selalu membutuhkan orang lain dalam pergaulan. Keterbatasan sosial akan dapat menyebabkan seseorang tersisih dari pergaulan dan bahkan bisa jadi dikucilkan dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, Keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita ringan juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan.Anak tunagrahita ringan cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya.Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar sehingga membutuhkan perhatian yang ekstra darinya, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga harus selalu dibimbing dan diawasi dalam perilakunya.Mereka juga mudah dipengaruhi, dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat yang mungkin timbul.

1. **Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya**

Anak tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situsai yang baru dikenalnya.Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.Anak tunagrahita ringan tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu tertentu.Anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka tidak mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan berupa perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya.Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang riil.

Selain karakteristik di atas, anak tunagrahita ringan juga kurang mampu untuk mempertimbngkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.Hal tersebut dikarenakan keterbatasannya sehingga tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan sehingga mereka perlu dibimbing dan diawasi dalam segala perilakunya agar tidak membahayakan bagi dirinya dan tidak menimbulkan masalah dengan lingkungan sosialnya.

**b. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Menurut Soemantri (1996: 86),“secara umum, anak tunagrahita diklasifikasikan atas tiga kategori, yaitu: (1) tunagrahita ringan (debil), (2) tunagrahita sedang (imbesil), dan (3) tunagrahita berat (idiot)”. Ketiga kategori tunagrahita tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Tunagrahita ringan (debil)**
2. **Pengertian**

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil.Kelompok ini memiliki tingkat inteligensi antara 68-52, sedangkan menurut skala Weschler, mereka yang berada pada tingkat inteligensi 69-55 masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Amin M. (1995: 37) yang mengatakan bahwa:

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata-katanya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa anak tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler maupun di sekolah khusus. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan keluarga dan sekolah, maka mereka pada saatnya akan dapat mandiri.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

Menurut Amin M. (1995: 26),“anak tunagrahita ringan memiliki profil fisik (tinggi, berat, koordinasi motorik) tidaklah jauh berbeda dengan anak normal dalam kelompok umurnya dan tidak akan disisihkan dari teman-teman normal seusianya”. Akan tetapi dalam bidang pelajaran akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung anak tunagrahita ringan berada pada tiga atau empat tingkatan di bawah teman sekelompoknya yang normal. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan umur 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagaimana yang tertulis dalam The New American Webster (Amin M, 1995: 37) bahwa: “*Moron (debil) is person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level”.* Maksudnya, kecerdasan berpikir anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja jika dilatih dengan baik, seperti pekerjaan pertanian, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga.Bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik, dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan, walaupun anak tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara mandiri.Ia akan membelanjakan uang tanpa perhitungan, tidak dapat merencanakan masa depan dan bahkan suka membuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.Oleh karena itu, agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

1. **Tunagrahita sedang (imbesil)**

Tunagrahita sedang disebut juga imbesil.Menurut Soemantri (2007: 105) bahwa “kelompok ini memiliki tingkat inteligensi antara 51-36 berdasarkan skala Binet, sedangkan menurut skala Weschler memiliki tingkat inteligensi 54-40”. Anak tunagrahita sedang, mencapai perkembangan *Mental Age (*MA) sampai kurang lebih 7 tahun.Mereka dapat dididik untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung. Walaupun mereka masih dapat menulis secara rasional, menulis nama sendiri, alamat, berpakaian, dan makan minum. Namun dalam kehidupannya, anak tunagrahita sedang senantiasa membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

1. **Tunagrahita berat**

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot.Menurut Soemantri (2007: 107) bahwa “kelompok ini dapat dibedakan atas anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan anatara 39-25 menurut skala Weschler”.Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 menurut skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan sebagainya. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

1. **Menulis**
2. **Pengertian menulis**

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, pikiran atau perasaan seseorang ke dalam tulisan. Menulis dapat pula bersifat menyalin suatu tulisan, baik berupa huruf, kata, kalimat, maupun tulisan yang sekedar untuk menyalin penjelasan dari orang lain ke dalam suatu buku atau catatan. Dalam kegiatan menulis, diperlukan kemampuan seseorang untuk menulis dengan baik agar dapat dibaca oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut Ali (Abdurrahman,1999 : 575),“menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya dengan tulisan”. Sedangkan Soemarno (1989: 7) mengemukakan “menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol atau gambar”. Hal senada juga dikemukakan oleh Lerner (Abdurrahman, 1999: 24) bahwa, “menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual”. Lebih lanjut Abdurrahman (1999 : 224) mengemukakan pengertian menulis sebagai berikut:

1. salah satu komponen sistem komunikasi,
2. menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis,
3. menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide, pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan, atau menyalin suatu tulisan atau bacaan sesuai tujuan menyalin, baik berupa huruf, kata atau kalimat.Untuk dapat menulis dengan baik, seseorang harus memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep dan menguasai tata tulis.Menulis merupakan tantangan yang berat khususnya bagi anak luar biasa yang mungkin sudah mengalami kesulitan dalam bahasa lisan, rasa rendah diri, motivasi belajar kurang, dan kurangnya dorongan dari luar untuk maju, apalagi jika kurang mendapat bimbingan dari orang tua di rumah.

1. **Tujuan menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan sehingga kegiatan menulis tentunya tidak hanya sekedar menulis, tetapi seharusnya ada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan menulis menurut rumusan Depdikbud (1995 : 4) yaitu memberikan bekal kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik menulis dengan baik dan benar. Secara rinci tujuan menulis menurut rumusan Depdikbud (1995 : 4) yaitu:

1. memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara menulis yang baik dan benar.
2. melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dan menulis huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara.
3. melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar terampil dan mampu menulis sesuai sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
4. melatih keterampilan untuk dapat memahami kata-kata yang ditulis dan mengingat artinya dengan baik.
5. melatih dan mengembangkan siswa agar terampil menulis bunyi suara yang didengarnya.
6. mengungkapkan ide/pesan sederhana secara lisan atau tertulis.

Berdasarkanpendapat di atas, maka kegiatan menulis jelas memiliki tujuan yang sangat penting bagi orang yang menulis maupun bagi orang lain. Dengan menulis, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, atau ide-idenya, atau mengembangkan cara berpikir kritis dan sistematis dalam bentuk tulisan. Selain itu, dengan menulis juga dapat membuat orang lain memahami atau membaca hasil pikiran, perasaan, atau ide-ide yang telah dibuat dalam bentuk tulisan, termasuk di dalamnya menulis huruf abjad bagi siswa tunagrahita ringan.

1. **Karakteristik anak dalam menulis**

Pembinaan kemampuan menulis di sekolah dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.Pembinaan kemampuan menulis diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap berbahasa Indonesia.Untuk mencapai hal tersebut, kegiatan menulis dikembangkan sesuai dengan metode dan strategi yang tepat.

Haryadi (1996: 77) mengemukakan bahwa, “terdapat 5 tahapan menulis yaitu (1) mencontoh, (2) memroduksi, (3) rekombinasi dan transformasi, (4) mengarang terpimpin, (5) mengarang bebas”.

Tahap mencontoh dilaksanakan untuk melatih siswa untuk menulis dengan tepat, menggunakan bahasa yang baik berdasarkan contoh yang telah ditulis oleh guru.Tahap mencontoh dimaksud untuk melatih siswa menulis sesuai dengan contoh yang diberikan sehingga kemampuan menulisnya meningkat. Tahap memproduksi merupakan tahap menyimak atau membaca karya orang lain kemudian siswa mengembangkan kemampuan menulis karangan dengan kata-kata atau kalimat sendiri. Tahap rekombinasi diberikan kepada siswa untuk menulis karangan berdasarkan gabungan dari beberapa karya lain yang memiliki tema yang sama, sedangkan tahap transformasi adalah tahap pembelajaran menulis dengan mengubah bentuk karangan asli menjadi bentuk puisi atau dalam bentuk naskah drama. Tahap mengarang terpimpin adalah tahap menulis yang dilakukan oleh guru dengan memberi contoh cara menyusun kerangka karangan berdasarkan tema dalam pembelajaran kemudian kerangka tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk paragraf. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan oleh siswa.Tahap menulis bebas adalah tahap pengembangan menulis dengan kegiatan bebas.Siswa diberikan kesempatan untuk memilih tema dan judul tersendiri kemudian mengembangkan tema atau judul itu dalam kerangka karangan.

Muchlisah (1992: 33) mengemukakan, “karakteristik menulis anak mengacu pada kriteria penulisan dan tata cara penulisan, sistematika penulisan, pilihan kata, dan penggunaan bahasa meliputi ejaan yang disempurnakan”.

Setiap siswa tentu memiliki kemampuan yang berbeda di dalam menulis, demikian pula dengan anak tunagrahita.Hal ini juga tidak terlepas dari motivasi seseoarang untuk melatih diri dalam hal menulis.Oleh karena itu, pembinaan kemampuan menulis anak perlu dilakukan secara dini khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

1. **Kesalahan-kesalahan dalam menulis huruf abjad**

Kesalahan-kesalahan dalam menulis pada hakikatnya dapat terjadi karena faktor ketidaksengajaan, sengaja, atau memang karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki seperti halnya pada anak tunagrahita sehingga senantiasa mengalami kesalahan dalam menulis huruf abjad.

Menurut Mercer (1989: 36), “terdapat berbagai bentuk kesalahan menulis, lima diantaranya, yaitu bentuk huruf, ukuran proporsi dan kesejajaran, jarak (spasi), kualitas garis, dan kemiringan huruf”.

Kelima bentuk kesalahan menulis huruf menurut Mercer di atas, akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Bentuk huruf**

Bentuk kesalahan berupa huruf meliputi garis-garis yang membentuk setiap huruf. Untuk memeriksa bentuk huruf yang dapat dibaca, dapat digunakan sepotong karton dengan cara melubangi bagian tengahnya agak sedikit lebih besar dari pada sebuah huruf yang telah menjadi ukuran besarnya huruf. Dengan menunjukkan satu pada lubang tersebut, maka akan membantu untuk melihat huruf-huruf yang dapat dibaca atau jelek bentuknya yang dilakukan satu persatu terhadap huruf atau tulisan.

1. **Ukuran, proporsi, dan kesejajaran**

Bentuk kesalahan dalam ukuran, proporsi huruf ditunjukkan oleh hubungan antara tinggi huruf yang satu dengan lainnya. Kesejajaran berkenaan dengan kerataan huruf-huruf pada ukuran ketinggian yang sama yaitu atas dan bawah. Elemen-elemen huruf yang dapat dibaca ini bisa diukur dengan menggunakan sebuah penggaris untuk menggambar garis-garis yang menyentuh bagian bawah dan atas sebanyak mungkin huruf.

1. **Jarak (spasi)**

Jarak atau spasi antara huruf dengan huruf, kata dengan kata, kalimat dengan kalimat harus konsisten sehingga memudahkan untuk dibaca yaitu tidak ada yang terlalu renggang dan tidak ada yang terlalu berdempetan sehingga sulit untuk memisahkan huruf-huruf dalam suatu kata.

1. **Kualitas garis**

Bentuk kesalahan dalam menulis yang lain adalah kualitas garis. Ketebalan dan kestabilan garis yang digunakan untuk membentuk huruf harus konsisten.Guru harus menandai garis yang kurang jelas, terlalu tebal, atau terlalu tipis. Tangan yang salah atau posisi badan atau jari-jari yang kaku dapat menghasilkan sifat garis tidak konsisten sehingga tulisan sulit untuk dibaca atau tidak menarik untuk dibaca.

1. **Kemiringan huruf**

Kemiringan huruf-huruf harus sama sehingga dapat dibaca dan dilihat rapi. Pada umumnya, huruf-huruf harus tegak lurus pada garis dasar dan mempunyai suatu tampilan lurus ke atas dan ke bawah.Tulisan pada kertas yang dimiringkan dan garis-garis yang ditarik searah dengan badan.

Sejalan dengan pendapat Mercer (Abdurrahman M ,1999: 6) mengemukakan beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh anak berkesulitan menulis, antara lain sebagai berikut:

1. Terlalu lambat dalam menulis
2. Salah arah pada penulisan huruf dan angka misalnya menulis huruf n dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf naik lengkung ke kanan, ke bawah baru naik baru kembali naik,
3. Terlalu miring,
4. Jarak antara huruf tidak konsisten,
5. Tulisan kotor,
6. Tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal,
7. Bentuk huruf atau angka tidak terbaca,
8. Tekanan pinsil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis),
9. Bentuk huruf terbalik (seperti bercermin).
10. **Mengamati Proses Menulis**

Keterampilan menulis siswa dapat diketahui dengan cara mengamati mereka pada saat menulis. Menurut Learner (Shodiq , 2007: “Untuk mengetahui keterampilan menulis siswa, asesmen yang paling praktis adalah menganalisis sampel hasil tulisan siswa”. Disarankan agar diperoleh paling tidak tiga sampel hasil tulisan siswa, yaitu tulisan dalam kondisi normal, tulisan terbaik, dan tulisan tercepat.Tulisan dalam kondisi normal adalah hasil tulisan siswa dalam kondisi normal dan tidak lelah.Untuk tulisan terbaik, siswa dapat ditugaskan menulis kalimat sebaik mungkin dalam waktu yang tidak dibatasi.Untuk memperoleh sampel tulisan tercepat, siswa dapat diminta menyalin kalimat sebanyak-banyaknya dalam waktu tiga menit.Dengan membandingkan ketiga sampel tulisannya, tingkat keterbacaan tulisan dan kecepatan menulis siswa dapat ditentukan.

1. **Cara Menulis yang Benar**

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif yang merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemapuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis – menulis dengan baik.

Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang – lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kurikulum siswa selanjutnya.Apabila dasar tersebut baik dan kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Berdasarkan jenis kesalahan yang dibuat oleh siswa tunagrahita ringan dalam menulis, maka berikut ini dikemukakan beberapa tahap dalam melatih perkembangan keterampilan menulis dan strategi pembinaannya.Abdurrahman (Shodiq, 2007: 10) mengemukakan pendapatnyabahwa, “perkembangan keterampilan menulis dan strategi pembinaannya dapat dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu tahap kesiapan menulis, menulis huruf balok, tahap transisi, dan menulis huruf bersambung”. Sedangkan menurut Abdurrahman ( Shodiq, 2007: 13) bahwa “untuk menulis dengan baik beberapa jenis keterampilan diperlukan, antara lain kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep, dan mekanik (tata tulis)”.

Ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat kita lakukan, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1986: 71) antara lain berikut ini:

1. Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar.
2. Latihan gerakan tangan.
3. Latihan mengeblatmenirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindis tulisan yang sudah ada.
4. Latihan menghubung-hubungkan tanda titik yang membentuk tulisan.
5. Latihan menatap bentuk tulisan.
6. Latihan menyalin baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis. .
7. Latihan menulis halus/indah.
8. Latihan dikte/imla.
9. Latihan melengkapi tulisan (melengkapi huruf, suku kata, atau kata) yang secara sengaja dihilangkan.
10. **Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa**

Keterampilan menulis seseorang merupakan sesuatu yang dapat dibentuk antara lain melalui pengalaman atau pelatihan, hasil nalar, dan hasil belajar. Oleh karena itu, keterampilan menulis abjad bagi siswa tunagrahita ringan perlu dilatih secara terus-menerus sehingga dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan atau pertambahan usia.

Secara umum, berbicara tentang keterampilan, maka pada prinsipnya semua orang membawa potensi kreatif, namun dalam kenyataannya tidak semua orang nampak dalam ciri atau gejala perilaku yang menggambarkan kreatif.Hal itu hanyalah perbedaan tingkatannya.Potensi terampil yang ada pada diri seseorang perlu dikembangkan sehingga memerlukan kemandirian dalam pengembangannya.

Menurut Muchlisah (1992: 39), faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu “faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri seseorang menyangkut masalah potensi kemampuan anak dalam menulis, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa dapat berupa faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan guru.Peranan guru dalam memberikan latihan menulis kepada siswa dapat membentuk perkembangan kemampuan menulis muris secara efektif, dan hal itu perlu dilatih secara kontinyu hingga dapat diperoleh keterampilan menulis yang maksimal.

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa, dikemukakan oleh Lerner (Abdurrahman, 1999 : 227), yaitu:“faktor (1) motorik, (2) perilaku,

(3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan cross modal, (6) penggunaaan tangan dominan, dan (7) kemampuan memahami instruksi”.

Keterampilan menulis juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang sarat dengan fakta-fakta, situasi-situasi, keadaan-keadaan yang mengundang perhatian dan pengamatan seseorang, maka akan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk keterampilan menulis. Dalam arti terdapatnya stimulus yang beraneka ragam akan mengundang terbentuknya keterampilan menulis yang lebih baik.

**f. Peranan Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa**

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang patut dimiliki oleh setiap siswa, dan tentunya peningkatan keterampilan menulis siswa sekolah dasar menjadi salah satu tanggung jawab guru dalam bentuk bimbingan menulis. Bimbingan guru sangat menentukan keberhasilan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui upaya mengembangkan dan mendorong minat serta bakat siswa dalam hal tulis-menulis.

Menurut Syarif (2003: 48) bahwa strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan menulissiswa yaitu:

Guru sebaiknya menguasai keterampilan menulis agar dapat mempermudah dan memperlancar pembelajaran menulis di sekolah. Guru sebaiknya banyak membaca sehingga dalam memotivasi dan mengelola pembelajaran menulis dapat terlaksana dengan baik.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sebelum guru memulai melakukan proses pembelajaran menulis, maka guru hendaknya terlebih dahulu harus mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal menulis sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti dalam membelajarkan siswa tentang keterampilan menulis. Jika guru kurang memiliki kompetensi yang memamdai dalam hal keterampilan menulis dan kemudian mengajar siswa untuk menulis, maka hal tersebut tentu tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal pada diri siswa, berupa terciptanya keterampilan menulis siswa.

Lebih lanjut, Syarif (2003: 49) mengemukakan kiat atau strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis yaitu:

1. Tumbuhkan kecintaan dan kebiasaan membaca pada diri siswa karena hubungan membaca dan menulis sangat erat. Siswa yang rajin membaca akan menjadi akrab dengan teknik-teknik yang digunakan oleh penulis yang baik
2. Dukunglah selalu setiap tulisan yang dihasilkan oleh siswa
3. Tawarkanlah saran dan kritik kepada siswa hanya kalau mereka sudah menjadi penulis yang terampil dan percaya diri
4. Hargailah pendapat setiap siswa
5. Jangan menuntut kesempurnaan
6. Jangan menyensor tulisan siswa
7. Setiap siswa mempunyai selera menulis yang berbeda-beda. Doronglah mereka untuk menulis apa yang mereka senangi. Semakin banyak mereka menulis semakin cakap mereka jadinya
8. Siswa yang baru belajar menulis tidak perlu mengajarkan tata bahasa kepadanya. Sebagiian besar pengetahuan ketatabahasaan bersifat berkembang sehingga dikuasai oleh siswa-siswa sedikit demi sedikit daripada dipelajari langsung.

Selanjutnya, beberapa strategi untuk memnperlancar siswa menulis sebagaimana dikemukakan oleh Syarif (2003: 49) yaitu:

1. Biarkan siswa menulis tentang kehidupannya. Jadi mulailah membiasakan diri mendengar dan membaca detail-detail kehidupannya
2. Janganlah berusaha menyensor atau mengendalikan perasaan siswa
3. Mendengarkan secara aktif merupakan teknik bagus untuk membantu siswa memperluas gagasan dan pengalaman mereka
4. Mendorong murod untuk terlibat dalam permainan yang imajinatif
5. Bantulah siswa menikmati bunyi kata-kata yang berbeda dengan membuat kalimat-kalimat lucu bersama mereka
6. Sediakan lebih banyak kertas kosong daripada mewarnai
7. Doronglah siswa menulis catatan harian
8. Setelah siswa menulis agak lancar, sarankan menulis berita.

Berdasarkan kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam peningkatan keterampilan menulis siswa di sekolah dasar melalui bimbingan menulis yang dilakukan oleh guru.Peranan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa di sekolah dasar, maka menurut Astawa (2004: 49), terdapat tiga keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa, yaitu:

1. Keterampilan mencari dan menemukan gagasan, ide, atau topik yang tidak terlalu luas, namun menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan atau tulisan.
2. Keterampilan mengembangkan gagasan itu sendiri, untuk disusun menjadi sebuah tulisan. Gagasan itu diorganisasikan menjadi satu rangkaian tulisan yang logis dadn runtut, didukung dengan contoh-contoh, fakta, data, angka-angka sehingga jelas bagi pembaca.
3. Keterampilan mengungkapkan gagasan dengan kalimat efektif. Efektivitas kalimat ditandai dengan kecermatan menggunakan kata, efisien dan tepat dalam memilih kata-kata.

Ketiga keterampilan di atas merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa dalam meningkatkan keterampilan menulisnya.Dengan keterampilan dasar tersebut, maka guru dapat lebih mudah meningkatkan keterampilan siswa di sekolah dasar, sehingga selain ada upaya dari guru, juga dituntut keterampilan dasar dari siswa untuk merespon secara positif dari upaya guru dalam meningkatkan keterampilan manulisnya.Karena walaupun guru telah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas menulis siswa, tetapi tidak ada motivasi dari siswa untuk mau terampil dalam menulis, maka mustahil keterampilan menulis siswa dapat dikembangkan.

**B. Kerangka Pikir**

Menulis dapat berarti mengekspresiikan pikiran, perasaan, atau ide-ide dalam bentuk tulisan atau menyalin suatu tulisan yang telah ada sesuai dengan bentuk tulisan yang dicontoh. Menulis hendaknya dapat dilakukan dengan baik atau benar agar isi tulisan dapat dibaca sendiri dan orang lain.

Siswa tunagrahita yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata akan mempengaruhi perkembangan motorik halus yang tentunya mengalami kesulitan yang sekaligus dapat memengaruhi terjadinya kesalahan dalam menulis. Hal ini sesuai pendapat Russel dan Wanda (Abdurrahman, 1999 : 225) bahwa “proses menulis adalah suatu proses *neurofisiologfis* yaitu proses integrasi susunan saraf pusat (otak) dengan otot-otot lengan, jari dan tangan”. Sedangkan menurut Fairhank (Shodiq, 2007: 5) “proses menulis diawali rangsangan melalui indera pendengaran, penglihatan, taktil, kinestetik masuk ke sensoris, lalu ke persepsi, ke pengertian, terus diasosiasikan kortek auditoris, kortek visual, kortek kinestetik”. Setelah terjadi asosiasi lalu masuk ke kortek daerah pikiran dan ide, melalui impuls-impuls syaraf dilakukan respons melalui lengan dan tangan dalam wujud tulisan.Setelah menulis siswa melihat kebenaran tulisan tersebut.

Kesalahan dalam menulis siswa tunagrahita ringan dapat berbentuk kesalahan bentuk huruf, ukuran proposi dan kesejajaran, jarak (spasi), kualitas garis dan kemiringan huruf.Adanya kesalahan dalam menulis tentu membutuhkan bimbingan, baik dari orang tua maupun guru di sekolah sehingga kesalahan menulis tidak terjadi secara terus-menerus.Akan tetapi diharapkan kesalahan tersebut dapat diatasi sehingga kemampuan menulis abjad siswa tunagrahita ringan dapat ditingkatkan agar dapat menulis dengan baik, benar dan lancar.Kerangka berpikir tentang gambaran kesalahan menulis siswa tunagrahita ringan dapat dilihat pada skema berikut ini

Bentuk-bentuk Kesalahan Menulis

Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas Dasar III

Landasan Empiris:

- Inteligensi rendah

- Kurang percaya diri

- Minat belajar rendah

- Cara memegang pensil

yang kurang tepat

- Bentuk huruf

- Ukuran, proporsi, dan

Kesejajaran

- Jarak (spasi)

- Kualitas garis

- Kemiringan Huruf

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran bentuk kesalahan menulis abjad siswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar?”

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyajikan secara langsung hubungan antara penelitian dengan subjek atau objek penelitian dalam mengungkap dan mengkaji secara mendalam masalah yang menjadi fokus penelitian.Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

1. **Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan menulis abjad bagi siswa tunagrahita ringan, jadi penelitian ini hanya mengkaji satu fokus penelitian dan tidak mengkaji hal lain yang berkait.

Bentuk kesalahan menulis abjad merupakan jenis kesalahan yang dilakukan pada siswa tunagrahita ringan dengan berdasar pada contoh tulisan yang diberikan, dalambentuk huruf, ukuran proporsi dan kesejajaran, jarak (spasi), kualitas garis, dan kemiringan huruf.

1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB YP3LB, Makassar.SLB YP3LB merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari persiapan, kelas dasar dan kelas menengah pertama.Pembinaan dilakukan bagi berbagai macam anak berkebutuhan khusus tersebut, termasuk anak tunagrahita ringan.

34

1. **Unit Analisis**

Unit Analisis penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar sebanyak 4 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi dan dokumentasi.

1. **Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati sikap siswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar pada saat menulis huruf abjad dan mengamati hasil tulisan mereka yang menjadi unit analisis penelitian. Hal-hal yang diobservasi pada saat siswa tunagrahita ringan menulis huruf abjad adalah cara mereka memegang pensil, posisi kertas/buku yang ditulisi,posisi duduk/badan pada saat menulis, dan kondisi psikologis anak yakni apakah siswa tampak tegang atau rileks, frustrasi, atau emosional pada saat menulis, serta sikap anak seperti bosan, atau mengganggu pada saat menulis. Kemudian hal-hal yang diobservasi dari hasil tulisan siswa tunagrahita ringan adalah bentuk huruf, ukuran, proporsi, dan kesejajaran, jarak (spasi), kualitas garis, dan kemiringan huruf.

1. **Dokumentasi**

Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data atau dokumen yang bersifat tertulis seperti deskripsi lokasi penelitian, sekaligus data tentang kasus atau unit analisis penelitian.

1. **Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian mengenai bentuk kesalahan menulis huruf abjadsiswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar akan dianalisis dengan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan secara lengkap, jelas dan akurat tentang berbagai bentuk kesalahan menulis abjad bagi siswa tunagrahita ringan, baik berupa bentuk huruf, ukuran proporsi dan kesejajaran, jarak (spasi), kualitas garis, dan kemiringan huruf.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan analisis terhadap tulisan

siswa tunagrahita ringan di SLB YP3LB Makassar mengenai bentuk kesalahan menulis, berupa: bentuk huruf, ukuran, proporsi, dan kesejajaran, jarak (spasi), kualitas garis, kemiringan akan disajikan sebagai berikut:

1. **Kesalahan Menulis dalam Bentuk Huruf**

Agar suatu tulisan dapat dibaca dengan baik dan benar, maka bentuk huruf harus ditulis dengan baik, walaupun dalam kenyataannya tidak semua orang memiliki kemampuan dalam menulis huruf dengan baik dan benar. Dalam mengamati tulisan anak tunagrahita ringan, peneliti mengamati ukuran dan proporsi huruf dengan cara membandingkan huruf-huruf yang ditulis oleh subyek penelitian. Misalnya huruf kecil h, k , dan l harus dua kali lebih tinggi dari huruf a, i, o, n, u. Panjang kaki huruf g, p, dan j adalah setengah kali tinggi badannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 4 siswa sebagai subyek penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 kasus yang mengalami kesalahan dalam menulis bentuk huruf, yaitu kasus AD, EI, dan FY. Ketiga kasus kesalahan menulis bentuk huruf tersebut, diuraikan sebagai berikut:

Kasus AD mengalami kesalahan berupa salah dalam menulis huruf-huruf kecil khususnya pada huruf d, e, f, l, m, p, q, r, s, t, dan u. Walaupun telah ada contoh sebagai patokan yang diberikan oleh peneliti, namun AD ternyata menulis huruf-huruf tersebut di atas tidak seperti contoh yang diberikan , tapi AD menulisnya dengan huruf kapital. Selanjutnya, pada Lembar Kerja Siswa 2 juga ditemukan beberapa kesalahan menulis bentuk huruf yang dilakukan oleh AD, yaitu beberapa huruf kapital ditulis salah atau tidak sama dengan contoh yang diberikan, khususnya pada huruf I, U, B, K, H, J, G, dan Y, seharusnya ditulis dengan huruf kapital, tapi AD menulisnya dengan huruf kecil dan tulisan huruf kapital tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal.

37

Kasus EI mengalami kesalahan dalam menulis bentuk huruf-huruf kecil khususnya pada huruf i, k, l, h, t, n, r, c, dan d. Khususnya pada huruf k dan l, EI menulisnya dengan huruf kapital yang seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Demikian pula, kesalahan penulisan pada huruf h, t, n, r, c, dan d, di mana EI menambahkan titik pada bagian bawah huruf-huruf tersebut yang semestinya tidak perlu. Pada penulisan huruf-huruf kapital, EI juga melakukan kesalahan penulisan bentuk huruf, di antaranya huruf I ditulis dengan I, huruf O ditulis dengan O lalu diberi tanda titik pada bagian bawah huruf tersebut. Kesalahan yang sama juga dilakukan pada huruf-huruf K, L, H, M, N, R, C, D, J, dan G.

Kasus FY mengalami kesalahan dalam menulis bentuk huruf kecil khususnya pada huruf f dan m, di mana kedua huruf tersebut FY menulis dengan huruf kapital yang seharusnya ditulis sesuai dengan contoh (huruf kecil). Kesalahan penulisan bentuk huruf juga ditemukan pada penulisan huruf-huruf kapital khususnya pada huruf I, K, M, dan J, di mana FY menulis huruf-huruf tersebut dengan huruf kecil yang seharusnya ditulis sesuai dengan contoh (huruf kapital).

1. **Kesalahan Menulis dalam Bentuk Ukuran, Proporsi, dan Kesejajaran**

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa dari empat kasus dalam penelitian ini, ternyata semuanya mengalami kesalahan penulisan dalam aspek-aspek tertentu pada bentuk ukuran proporsi dan kesejajaran dalam penulisan huruf.Keempat subyek penelitian mengalami kuantitas dan kualitas kesalahan penulisan yang berbeda-beda.

Kasus FY, dan AR mengalami kesalahan penulisan dalam aspek bentuk ukuran tulisan terlalu kecil atau terlalu besar sehingga tidak konsisten dengan besar kecilnya huruf yang ditulis dan juga tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal. Hal ini menyebabkan tulisan FY dan AR kelihatan kurang rapi, karena ada tulisan terlalu besar dan ada terlalu kecil, ada tulisan yang terlalu ke atas dan ada pula yang terlalu ke bawah.

Kasus AD mengalami kesalahan dalam tiga aspek, yaitu ukuran tulisan yang tidak konsisten atau beberapa tulisan yang terlalu besar terutama pada huruf p dan y, dan ada tulisan yang terlalu kecil terutama pada huruf a dan o, serta tidak konsisten dalam mengikuti garis horizontal. Namun demikian, dari keempat subyek penelitian, tulisan AD yang paling sedikit mengalami kesalahan dan paling mudah dibaca.

Kasus EI mengalami kesalahan pada semua aspek yang diobservasi, yaitu: mengalami kesalahan mengenai ukuran huruf yang terlalu kecil, tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal, bentuk dan proporsi huruf yang tidak tepat. Hal ini berarti kasus EI mengalami kesalahan yang cukup banyak. Karena banyaknya aspek kesalahan yang dialami oleh EI sehingga tulisannya sangat sulit dibaca.Dari keempat subyek penelitian, EI yang paling banyak mengalami kesalahan dalam penulisan bentuk ukuran, proporsi, dan kesejajaran.

1. **Kesalahan Menulis dalam Bentuk Jarak (Spasi)**

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dari empat subyek penelitian ternyata terdapat tiga kasus yang mengalami kesalahan dalam bentuk jarak atau spasi.Kasus kesalahan penulisan dalam bentuk jarak atau spasi dialami oleh EI, AR, dan FY.Sedangkan AD hanya sedikit mengalami kesalahan penulisan khususnya pada aspek jarak (spasi).

Kesalahan penulisan dalam bentuk jarak (spasi) dilakukan dalam bentuk tidak konsistennya jarak huruf dengan huruf maupun jarak antara suku kata dengan suku kata yang lain. Penulisan jarak huruf (spasi) yang tidak konsisten dapat menimbulkan kesalahan penafsiran atau makna tulisan yang sebenarnya, karena maksud dari penulis dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dengan pembaca apabila terjadi kesalahan penulisan dalam bentuk jarak (spasi). Demikian pula dengan jarak antara suku kata yang tidak konsisten juga dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda antara penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, jarak antara huruf maupun jarak antara suku kata dalam suatu kalimat harus konsisten sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam membaca atau penafsiran yang berbeda antara penulis dengan pembaca.

1. **Kesalahan dalam Bentuk Kualitas Garis**

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari empat subyek yang diobservasi ternyata terdapat tiga subyek yang mengalami kesalahan dalam bentuk kualitas garis yaitu kasus EI, FY, dan AR. Kesalahan dalam bentuk kualitas garis seperti menambahkan garis pada huruf tertentu yang seharusnya tidak perlu ada, menebalkan garis pada huruf tertentu sehingga kualitas ketebalan huruf tidak sama dengan huruf lainnya.

Kasus EI, dan FY mengalami kesalahan pada aspek bentuk huruf di mana ada garis yang ditambahkan pada huruf tertentu yang sebenarnya garis tersebut tidak perlu ada karena dapat merubah bentuk huruf tersebut sehingga menyerupai huruf lainnya, seperti huruf l ditulis mirip dengan e dan huruf p mirip dengan huruf R. Adanya bagian yang ditambahkan pada huruf tertentu mengakibatkan huruf yang ditulis tidak sesuai dengan huruf yang sebenarnya sehingga dapat menyebabkan timbulnya kesalahan dalam membaca.

Kasus AR mengalami kesalahan pada aspek bagian huruf di mana ada bagian huruf yang tidak tampak atau hilang seperti pada huruf q yang ditulis mirip dengan angka 9, huruf l mirip dengan huruf p. Kesalahan penulisan yang lain dialami oleh AR adalah ada huruf yang terlalu tebal karena pada saat menulis terlalu ditekan atau garisnya diulang. Hal ini berarti bahwa pada kasus AR pada umumnya tulisannya sudah benar, namun pada huruf tertentu masih ada huruf-huruf yang kurang jelas dibaca karena kualitas garis yang tidak sempurna. Kesalahan cara penulisan tersebut tentu dapat mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran atau ketidakmampuan orang dalam membacanya, dan itu merupakan salah satu bentuk kesalahan dalam menulis.

1. **Kesalahan Menulis dalam Bentuk Tegak/Kemiringan Huruf**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis hasil kerja subyek penelitian menunjukkan bahwa dari empat kasus dalam penelitian ini, ternyata terdapat tiga kasus yang mengalami kesalahan dalam bentuk kemiringan huruf yaitu kasus AR, EI, dan FY.

Kasus AR mengalami kesalahan dalam bentuk kemiringan huruf pada aspek kemiringan huruf tidak sama yakni ada huruf terlalu miring dan ada yang tegak sehingga tulisan AR terlihat tidak rapi. Hal ini berarti bahwa kesalahan menulis yang dilakukan pada kasus AR yaitu tidak konsisten dalam menulis, karena derajat kemiringan antara huruf yang satu dengan huruf yang lainnya tidak sama sehingga walaupun tulisan AR dapat dibaca, tetapi tulisannya kurang rapi.

Kasus EI mengalami kesalahan dalam bentuk kemiringan huruf pada aspek tidak konsisten dalam penulisan kemiringan huruf pada satu kata dalam sebuah kalimat.Hal ini terlihat sangat tidak rapi sehingga dapat menyebabkan kesulitan dalam membaca tulisan tersebut.

Kasus yang dialami oleh FY hampir sama kasus yang dialami oleh kedua kasus di atas, namun kesalahan menulis dalam bentuk kemiringan huruf yang dialami oleh FY adalah tulisan terlalu miring ke kiri. Hal tersebut berarti bahwa kemiringan huruf yang terdapat pada tulisan FY tidak sesuai dengan kemiringan huruf pada tulisan yang sebenarnya yakni miring ke kanan.

1. **Pembahasan**

Salah satu bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa adalah kesulitan dalam menulis.Kesulitan dalam menulis dapat menyebabkan orang salah dalam menulis huruf maupun angka yang dapat dialami oleh orang yang baru belajar menulis ataupun karena adanya faktor ketunaan yang dialami oleh seseorang sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam menulis.Demikia pula halnya dengan siswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar di mana dalam penelitian ini diangkat empat kasus yaitu kasus AD, AR, EI, dan FY.

Kesalahan menulis siswa tunagrahita ringan kelas dasar III SLB YP3LB Makassar dalam aspek bentuk huruf, ternyata tidak semua kasus (4 orang) mengalami kesalahan. Kesalahan menulis dalam aspek bentuk huruf hanya dialami oleh tiga kasus yaitu kasus AD, EI, dan FY.

Kesalahan menulis yang dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan merupakan suatu hal yang sering terjadi karena salah satu karakteristik mental yang dialami oleh anak tunagrahita yakni mereka mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.Kesulitan dalam berkonsentrasi inilah yang menyebabkan siswa tungrahita mengalami hambatan dalam memahami secara jelas bentuk-bentuk huruf sehingga mengalami kesalahan dalam penulisan bentuk-bentuk huruf.

Demikian pula dalam ketepatan (keakuratan) respon terhadap stimulus, anak tunagrahita kurang daripada respon anak normal. Tetapi bila tugas yang diberikan bersifat diskriminasi visual, ternyata posisi anak tunagrahita hamper sama dengan yang diperoleh anak normal. Zaenal Alimin (Soemantri, 2005: 111) melaporkan hasil penelitian mengenai kecepatan merespon anak tunagrahita terhadap gambar yang tidak lengkap. Pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki *Mental Age(MA)* kurang lebih 6,5 tahun memiliki *performance* yang hampir sama dengan anak normal berumur 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada kecepatan menjawab soal, anak tungrahita membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak normal.

Kesalahan menulis dalam bentuk ukuran, proporsi, dan kesejajaran juga dialami oleh ke empat subyek penelitian dengan tingkat kesalahan yang berbeda.Salah satu penyebab terjadinya kesalahan menulis tersebut adalah adanya keterbatasan inteligensi yang dialami siswa tunagrahita ringan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soemantri (2005: 105) yang mengatakan bahwa:

“Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.”

Siswa tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua aspek tersebut. Kapasitas belajar siswa tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas.Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar denganmembeo.

Siswa tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Sehingga hambatan dalam menulis bukan disebabkan oleh keadaan fisik tapi disebabkan oleh keterbatasan fungsi intelektual atau tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata.

Kesalahan menulis siswa tuna grahita ringan Kelas Dasar III SLB YP3LB Makassar dalam bentuk jarak (spasi) dialami atau terjadi pada semua subyek penelitian, di mana hampir semua kasus terjadi kesalahan berupa jarak antara huruf maupun antara suku kata yang tidak konsisten.Hal tersebut terjadi karena adanya kekurangan dalam hal ketepatan respon yang dialami oleh anak tuna grahita ringan.Namun demikian, pada umumnya tulisan dari semua subyek penelitian masih dapat dibaca.

Kesalahan menulis siswa tunagrahita ringan Kelas Dasar III SLB YP3LB Makassar dalam bentuk kualitas garis juga dialami atau terjadi pada semua subyek penelitian. Kesalahan dalam bentuk kualitas garis seperti menambahkan garis pada huruf tertentu yang seharusnya tidak perlu ada, menebalkan garis pada huruf tertentu sehingga kualitas ketebalan huruf tidak sama dengan huruf lainnya. Hal tersebut terjadi karena cara memegang alat tulis yang tidak tepat sehingga siswa tersebut memerlukan bimbingan khusus dari guru mata pelajaran agar mereka dapat menggunakan alat tulis dengan tepat.

Kesalahan menulis siswa tuna grahita ringan Kelas Dasar III SLB YP3LB Makassar dalam bentuk kemiringan huruf terjadi pada tiga subyek peneilitan berupa: kemiringan huruf tidak sama, tulisan terlalu miring, ada huruf yang tegak dan ada yang miring. Karena kemiringan huruf tidak konsisten, maka hal itu dapat mempengaruhi kerapian tulisan.

Anak tunagrahita ringan juga memiliki kesulitan dalam mengingat abjad,huruf atau simbol sehingga mereka cenderung sulit untuk membaca tulisan,kata, bahkan kalimat. Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia (dysgraphia). Kesulitan belajar menulis yang berat disebut juga afgrafia(Mercer, 1989 : 237). Pada dasarnya disgrafia menunjuk pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol – simbol matematika yang biasanya dikaitkan dengan kesulitan membaca atau disleksia.Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan siswa tunagrahita  berkesulitan dalam belajar menulis yakni :

1. Memegang pensil (Psikomotorik)
2. Sudut pensil terlalu besar
3. Sudut pensil terlalu kecil
4. Menggenggam pensil seperti mau meninju
5. Cara memegang pensil
6. Mengenal huruf

Anak Tunagrahita sulit dalam mengenal huruf, apabila sudah di acak-acak letaknya. Sehingga  untuk menuliskan huruf-huruf dengan rapi dan benar juga kesulitan. Dengan demikian maka daya ingat (memory) anak tunagrahita ringan sangat lemah, sehingga perlu pelayanan khusus dalam pembelajaran.

1. Menulis ekspresif

Menulis ekspresif yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam suatu bentuk tulisan. Sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa, menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi.

Kesulitan menulis yang dialami siswa tunagrahita ringan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: gangguan motorik, gangguan emosi, ga ngguan persepsi visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat juga mengganggu keterampilan menulis. Misalnya, seorang siswa mungkin mengerti suatu ejaan kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti kecepatan gurunya. Hal ini dapat berakibat pada penguasaan mata pelajaran lain. Kesulitan menulis juga dapat merupakan akibat pengajaran guru yang kurang baik atau motivasi siswa yang rendah. Faktor-faktor penyebab kesulitan menulis siswa tunagrahita ringan hendaknya mendapat perhatian dari guru sebelum menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran menulis.

Berdasarkan aspek-aspek penyebab anak tunagrahita mengalami kesalahan dalam menulis, maka guru perlu memperhatikan dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita ringan.Strategi pembelajaran dalam pendidikan siswa tunagrahita ringan pada prinsipnya tidak jauh berbeda penenrapannya dengan pendidikan pada umumnya.Pada hakekatnya strategi pembelajaran tersebut harus memperhatikan karakteristik siswa, tujuan belajar, dan ketersediaan sumber.Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Romiszowski A.J (Amin, 1995: 187) yang mengatakan bahwa “

Ada empat komponen yang perlu diperhatikan dalam penentuan strategi pembelajaran yakni; (1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik siswa, (3) sumber dan fasilitas yang tersedia, dan 4) karakteristik pembelajaran itu sendiri”. Pada siswa tunagrahita ringan akan lebih efektif menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan latihan dan *drill* yang tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berpikir yang kompleks.

Strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan yang belajar bersama anak normal di sekolah umum akan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi mereka yang belajar dalam satu kelompok siswa tungrahita di Sekolah Luar Biasa Anak Tunagrahita (SLB-C). Dalam hal kecepatan kecepatan belajar *(learning rate),* siswa tunagrahita ringan jauh ketinggalan oleh siswa yang normal.Untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang diinginkan, siswa tunagrahita ringan memerlukan pengulangan-pengulangandari materi-materi pembelajaran.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai bentuk kesalahan menulis bagi siswa tunagrahita ringan di kelas dasar III SLB YP3LB Makassar, disimpulkan sebagai berikut:

* 1. Beberapa bentuk kesalahan menulis bagi siswa-siswi tunagrahita ringan pada kelas dasar III yaitu kesalahan menulisdalam bentuk huruf, kesalahan menulis dalam bentuk ukuran, proporsi, dan kesejajaran huruf, kesalahan menulis dalam bentuk jarak (spasi), kesalahan menulis dalam bentuk kualitas garis, dan kesalahan menulis dalam bentuk kemiringanhuruf.
  2. Bentuk kesalahan menulis yang paling banyak terjadi pada siswa-siswi tunagrahita ringan pada kelas dasar III yaitu kesalahan menulis dalam bentuk ukuran, proporsi, dan kesejajaran huruf.
  3. Bentuk kesalahan menulis yang paling sering terjadi pada siswa-siswi tunagrahita ringan pada kelas dasar III yaitu kesalahan menulis dalam bentuk huruf.
  4. Kasus kesalahan penulisan dalam bentuk jarak atau spasi dialami oleh EI, AR, dan FY. Sedangkan AD hanya sedikit mengalami kesalahan penulisan khususnya pada aspek jarak (spasi).
  5. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan menulis bagi siswa tunagrahita ringan pada kelas dasar III yaitu cara memegang pensil yang kurang tepat, sikap dan posisi badan yang tidak benar, dan faktor tingkatinteligensi yang rendah.

1. **Saran-saran**

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka disarankan kepada:

1. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), hendaknya meningkatkan intensitas dan kualitas bimbingan menulis bagi siswa tunagrahita ringan dengan tidak hanya dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi pada semua mata pelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa tunagrahita ringan sehingga dapat meminimalisir kesalahan mereka dalam menulis.
2. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), hendaknya memberikan latihan yang intensif kepada siswa tunagrahita ringan kelas dasar III,khususnya dalam menulis huruf melalui pemberian tugas baik di sekolah maupun di rumah.
3. Orang tua, hendaknya memberikan bimbingan dan pendampingan secara kontinu berupa latihan menulis kepada anaknya yang tunagrahita ringan, agar kemampuan menulisnya dapat ditingkatkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M.1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Abimanyu, S. dan Samad S. (eds). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP Universitas Negeri Makassar.

Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tungrahita.*Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Astawa, I, W, K. 2004.*Mengembangkan Kreativitas Menulis*. *Majalah Fasilitator.* Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidkan TK dan SD. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Daruma, A. Razak. 2004. Perkembangan Peserta Didik. Makassar: FIP UNM.

Depdikbud RI. 1989. *Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. Jakarta*: Balai Pustaka.

Ellis Ormrod, J. 2009. *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang.* Jakarta: Erlangga

Haryadi.1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta:

Depdikbud.

Mangkunegara, A. A. P. 1993. *Perkembangan Inteligensi Anak dan Pengukuran IQ – Nya.*Bandung: Angkasa.

Muchlisah. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia3.* Jakarta: Depdikbud.

Shodiq M, A.M. 2007. *Pokok-Pokok Materi Kesulitan Belajar Khusus.*Makassar: PLB FIB UNM.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soemantri, T.S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.

Suhaeri dan Purwanta, E. 1996.*Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa.* Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.

Sumarmo, M. 1989. *Pengendalian Kesulitan Belajar dan DMO.*Jakarta: FKUI.

Syarif, E. 2003.*Kiat-Kiat Menumbuhkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Menulis/Mengarang. Majalah Fasilitator.* Wahana informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Tarigan, Henry Guntur, 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.